

**REBAB KONVENSIONAL SEBAGAI SUMBER INSPIRASI
PENGEMBANGAN KARYA KOMPOSISI
*NGEK NGOK***

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1 pada program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Penciptaan Karawitan



Oleh:
Shandro Wisnu Aji Seputra
1310523012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Rebab Konvensional Sebagai Sumber Inspirasi Pengembangan Karya Komposisi *Ngek Ngok*” ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 10 Desember 2020.



Dr. Bayu Wijayanto, S.Sn., M.Sn.

Ketua



Suhardjono, S.Sn., M.Sn.

Pembimbing I



I Ketut Ardana, S.Sn., M.Sn.

Pembimbing II



Anon Suneko, S.Sn., M.Sn.

Penguji Ahli

Mengetahui:

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



NIP. 19591106 198803 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat tulisan atau karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 10 Desember 2020

Shandro Wisnu Aji Seputra

MOTTO

Sukses bukanlah milik orang pintar
sukses itu milik orang yang terus memperjuangkan
mimpinya.

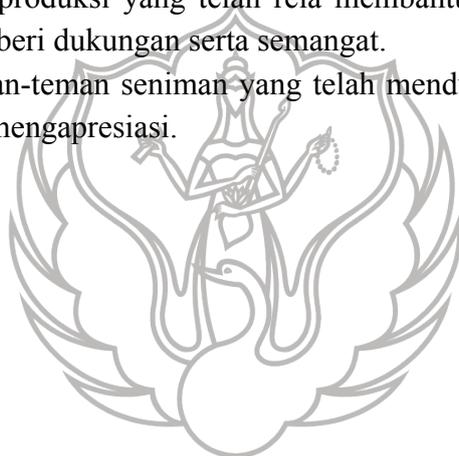
Kesuksesan bukanlah akhir, dan kegagalan juga bukan hal
yang fatal. Hal tersebut merupakan keberanian untuk
melanjutkan apa yang penting.



PERSEMBAHAN

Tugas akhir Penciptaan “Rebab Konvensional Sebagai Sumber Inspirasi Pengembangan Karya Komposisi *Ngek Ngok*” ini saya persembahkan kepada:

- Ibu saya yang telah berjuang dan mendoakan, yang selalu memberi dukungan, kasih sayang, semangat, dan arahan.
- Istriku, Anakku yang selalu memberikan semangat kepada saya.
- Adikku yang selalu memberi motivasi.
- Staf pengajar di Jurusan Karawitan FSP ISI Yogyakarta.
- Teman-teman pemain pendukung yang telah rela membantu, meluangkan waktu berlatih, memberi semangat dan dukungan.
- Tim produksi yang telah rela membantu manajemen pementasan, memberi dukungan serta semangat.
- Teman-teman seniman yang telah mendukung, memberi semangat dan mengapresiasi.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa berkat rahmat, pertolongan dan hidayah-Nya sehingga proses penulisan skripsi ini dapat terselesaikan sesuai dengan harapan tanpa halangan yang berarti. Tugas akhir dengan judul “Rebab Konvensional Sebagai Sumber Inspirasi Pengembangan Karya Komposisi *Ngek Ngok*” ini merupakan proses akhir dalam menempuh studi jenjang S-1 sekaligus merupakan salah satu syarat bagi penulis untuk mencapai kelulusan studi di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari dengan sepenuh hati, tanpa bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak tugas akhir ini tidak akan terselesaikan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Bayu Wijayanto, S.Sn, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Karawitan dan Bapak Anon Suneko, S.Sn, M.Sn., sebagai Sekretaris Jurusan Karawitan yang telah meluangkan waktunya untuk memberi bimbingan, masukan, nasihat, saran, pengarahan, dan dukungan selama berproses, sehingga tugas akhir komposisi karawitan ini dapat terselesaikan.
2. Bapak Suhardjono, S.Sn, M.Sn., selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk memberi bimbingan, masukan, nasihat, pengarahan dan dukungan selama berproses, sehingga tugas akhir komposisi karawitan ini dapat terselesaikan.

3. Bapak I Ketut Ardana, S.Sn, M.Sn., selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberi bimbingan, masukan, nasihat, pengarahan dan dukungan selama berproses, sehingga tugas akhir komposisi karawitan ini dapat terselesaikan.
4. Kedua orang tuaku tercinta yang selama ini senantiasa mendoakan, berjuang, mengarahkan dan memberikan kasih sayang yang tiada akhir.
5. Seluruh staf pengajar Jurusan Karawitan dan karyawan di lingkungan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan banyak bantuan dalam bentuk apapun sehingga memperlancar proses penulisan karya komposisi karawitan ini.
6. Seluruh staf /pegawai Perpustakaan Jurusan Karawitan dan Perpustakaan Pusat Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta yang selalu melayani peminjaman buku sebagai bahan referensi dalam proses penciptaan dan penulisan.
7. Teman-teman pemain yang telah mendukung karya “Rebab Konvensional Sebagai Sumber Inspirasi Pengembangan Karya Komposisi *Ngek Ngok*“ yang telah meluangkan waktunya dari awal hingga akhir pementasan.
8. Teman-teman produksi yang selalu sigap membantu, baik yang di depan maupun di belakang layar.
9. Adik-adik angkatan di Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta serta pihak-pihak yang tidak bisa disebutkan penulis satu-persatu.
10. Muhammad Adnan Irfianto selaku pemilik Sisih Selatan Studio yang telah mengizinkan untuk menggunakan tempat dan segala fasilitasnya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir karya komposisi karawitan ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan karya tugas akhir ini. Semoga karya komposisi karawitan ini dapat bermanfaat bagi pecinta musik dan memberikan sebuah alternatif bagi masyarakat yang berada di lingkungan karawitan.

Yogyakarta, 10 Desember 2020

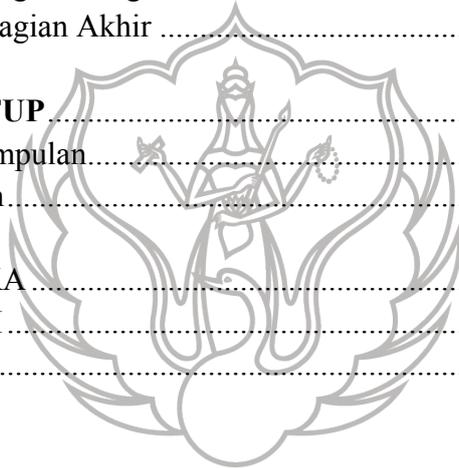


Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR SIMBOL	xiv
INTISARI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	3
1. Tema Karya	3
2. Judul Karya	3
3. Gagasan Isi	4
C. Tujuan Penciptaan	5
D. Tinjauan Sumber	5
1. Sumber Tertulis	5
2. Karya Seni	6
3. Sumber Lisan	7
E. Metode Penelitian dan Penciptaan seni	8
1. Obervasi	8
2. Realisasi Karya	10
3. Presentasi	11
BAB II KONSEP KARYA	13
A. Bentuk Karya	13
B. Garapan	14
C. Media	17
BAB III PROSES KREATIVITAS DAN PENYAJIAN	20
A. Proses Kreativitas	20
1. Rangsang Awal	20
2. Pemunculan Ide	21

3. Eksplorasi	21
a. Pengamatan Alat	22
b. Pengamatan Pendukung	22
c. Pengamatan Tempat Pertunjukan	23
4. Improvisasi	23
5. Pembentukan	24
B. Penyajian Karya	24
1. Tata Letak Instrumen	25
2. Tata Suara	26
3. Tata Lampu	26
4. Tata Kostum	27
C. Deskripsi Karya	27
1. Bagian Awal	29
2. Bagian Tengah	31
3. Bagian Akhir	39
BAB IV PENUTUP	43
A. Kesimpulan	43
B. Saran	44
DAFTAR PUSTAKA	45
DAFTAR ISTILAH	47
LAMPIRAN	51



DAFTAR TABEL

Tabel Jadwal Latihan	62
Tabel Jadwal Pementasan	63



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Rebab <i>barung</i>	17
Gambar 2. Rebab <i>panerus</i>	17
Gambar 3. Rebab <i>panembung</i>	18
Gambar 4. Organologi rebab.....	18
Gambar 5. Proses pembuatan rebab.....	65
Gambar 6. Proses pembuatan rebab.....	65
Gambar 7. Proses latihan	66
Gambar 8. Proses latihan	66
Gambar 9. Proses latihan	67
Gambar 10. Proses latihan	67
Gambar 11. Persiapan pementasan	68
Gambar 12. Persiapan pementasan	68
Gambar 13. Persiapan pementasan	69
Gambar 14. Persiapan pementasan	69
Gambar 15. Persiapan pementasan	70
Gambar 16. Persiapan pementasan	70
Gambar 17. Pementasan.....	71
Gambar 18. Pementasan.....	71
Gambar 19. Ujian pendadaran yang dilakukan secara <i>online</i>	72
Gambar 20. Ujian pendadaran yang dilakukan secara <i>online</i>	72
Gambar 21. Foto poster penayangan <i>live streaming</i>	73
Gambar 22. Foto poster penayangan <i>live streaming</i>	73
Gambar 23. Foto rebab <i>panembung</i> , <i>barung</i> , dan <i>panerus</i>	74
Gambar 24. Foto <i>srenten</i> rebab <i>panembung</i> , <i>barung</i> , dan <i>panerus</i>	74
Gambar 25. Foto <i>kosok</i> rebab <i>panembung</i> , <i>barung</i> , dan <i>panerus</i>	75

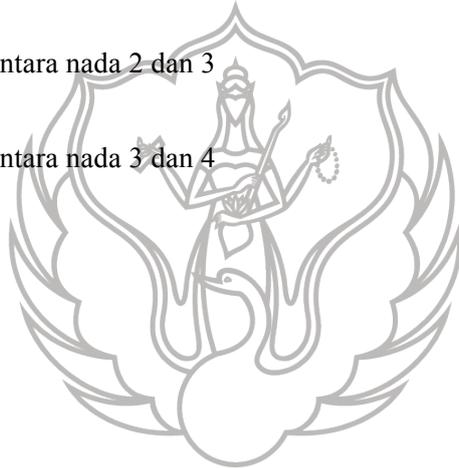
DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Notasi.....	51
Lampiran 2. Jadwal Latihan.....	62
Lampiran 3. Jadwal Pementasan.....	63
Lampiran 4. Daftar Pendukung/ Pemain.....	63
Lampiran 5. Tim Produksi.....	64
Lampiran 6. Foto-foto Proses Pembuatan Rebab.....	65
Lampiran 7. Foto-foto Proses Latihan.....	66
Lampiran 8. Foto-foto Persiapan Pementasan.....	68
Lampiran 9. Foto-foto Pementasan.....	70
Lampiran 10. Foto-foto ujian pendadaran.....	72
Lampiran 11. Foto-foto poster.....	73
Lampiran 12. Foto-foto rebab.....	74



DAFTAR SIMBOL

- ∕ : Kosok maju pada rebab
- ∖ : Kosok mundur pada rebab
- : Titik berat atau *seleh*
- || : Tanda ulang
- └ : Nada panjang
- z : Di antara nada 2 dan 3
- z : Di antara nada 3 dan 4



INTISARI

Karya komposisi karawitan berjudul *Ngek Ngok* ini dilatarbelakangi oleh fenomena musikal *ricikan* rebab dalam karawitan Jawa. Permainan rebab pada umumnya digarap secara melankolis. Padahal secara kompositoris rebab dapat dikembangkan lebih dinamis baik secara musikal (teknik, pola, garap) maupun organologi (ukuran). Rebab memiliki keunikan di antara *ricikan* yang ada pada gamelan Jawa, yaitu nada yang *luwes*, dimainkan dengan digesek, tidak memiliki konsep *panerus*, *barung*, dan *panembung*.

Penulis ingin mewujudkan ide dan gagasan yang mengacu pada tahapan pengembangan teknik, pola dan organologi rebab ke dalam karya komposisi karawitan. Langkah-langkah yang digunakan untuk mewujudkan karya ini meliputi observasi, realisasi karya, dan presentasi. Dalam proses penciptaan karya komposisi ini melalui tahapan meliputi eksplorasi, improvisasi dan pembentukan.

Karya komposisi *Ngek Ngok* terdiri dari tiga bagian, yaitu awal, tengah, dan bagian akhir. Pada bagian awal, penggarapan fokus kepada *garap* tradisi baik dari segi teknik, pola maupun organologi. Pada bagian tengah, karya ini fokus pada pengembangan teknik, pola, dan organologi rebab. Bagian akhir merupakan penggabungan antara teknik, pola, dan organologi rebab yang terinspirasi dari instrumen gesek pada musik barat.

Media yang digunakan adalah enam buah rebab *barung*, dua buah rebab *panerus*, dan dua buah rebab *panembung*. Tujuan penciptaan karya ini adalah sebagai pembuktian dibalik permainan rebab yang melankolis ternyata bisa menghasilkan karya yang unik, menarik, dan dinamis.

Kata Kunci : *Ngek Ngok*, komposisi, rebab

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Rebab adalah satu-satunya *ricikan* gamelan yang cara menabuhnya/menyuarakan dengan cara digesek.¹ Bagi penulis, *ricikan* rebab ini memiliki banyak keunikan yang di antaranya *ricikan* yang memakai busana, mempunyai organologi yang unik, mempunyai peran besar dalam *garap* gamelan, dan *ricikan* yang dimainkan dengan digesek. *Ricikan* rebab juga mempunyai nada paling *luwes* dibandingkan dengan *ricikan* yang lain karena tidak mempunyai batas antara nada satu dengan nada yang lain, sehingga *ricikan* rebab ini dimainkan dengan mengandalkan *titi laras* pemainnya.

Setelah diamati lebih dalam, penulis merasa pola permainan rebab yang terdapat pada gamelan Jawa secara umum selalu mengalun dan cenderung melankolis (pembawaan lamban). Secara tradisi, *ricikan* rebab juga mempunyai pola yang dalam istilah Jawa biasa disebut *cengkok*. *Cengkok* merupakan hasil penggarapan seseorang terhadap suatu rangkaian nada dasar lagu.² *Cengkok ricikan* rebab tersebut meliputi *ayu kuning*, *putut gelut*, *debyang debyung*, *tuturan*, *bandhulmu*, *nduduk*.³

Pengalaman mendengarkan musikalitas rebab berdasarkan *cengkok-cengkok* tradisi yang cenderung memiliki rasa melankolis mengkonfigurasi rebab

¹Djumadi, "Tuntunan Belajar Rebab", (Surakarta: ASKI Surakarta 1992), 4.

²Palgunadi, Bram. *Serat Kandha Karawitan Jawi*, (Bandung: ITB 2002), 487.

³Djumadi, *Op. Cit.*, 126.

seolah-olah merupakan sebuah ricikan yang monoton. Padahal jika dilihat dari sistem nada, cara memainkan rebab sangat potensial untuk dijadikan sebuah media untuk menghasilkan kualitas bunyi-bunyian yang kreatif. Oleh sebab itu, peran pengrawit tertuju pada proses pengembangan seni karawitan yang berjalan mengikuti perkembangan zaman dan rotasi kehidupan. Hal tersebut merupakan sesuatu yang mempengaruhi pikiran penulis untuk diekspresikan melalui terjemahan pikiran yang kemudian diolah oleh rasa dan dimanifestasikan pada sebuah komposisi karawitan yang berkarakter.

Hal tersebut menjadi faktor pendukung untuk dijadikan proyeksi dari fenomena yang ditangkap melalui panca indra, dengan didasari modal tangga nada pentatonik (pelog, slendro) dan diatonik, yang menggunakan pengembangan modus variasi sebagai aktualisasi pengembangan musikalitas rebab dalam fenomena komposisi. Modus variasi dalam hal ini diartikan sebagai cara mengembangkan pola menjadi bentuk-bentuk yang kemudian dirangkai penulis, sehingga mewujudkan sebuah sajian karya komposisi karawitan yang variatif.

Komposisi karawitan ini diwujudkan melalui beberapa *ricikan* rebab Jawa sebagai medium pokok eksplorasi dan dipadukan dengan berbagai olahan vokal. Ricikan rebab kemudian dimanfaatkan dan ditransformasikan ke dalam bentuk *gendhing* dan *sekar gendhing*. Bentuk *gendhing* dalam hal ini diartikan sebagai olahan instrumental, sedangkan *sekar gendhing* diartikan sebagai bentuk olahan vokal instrumental pada garap komposisi karawitan yang bertajuk *Ngek Ngok*.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Rumusan ide penciptaan karya komposisi “*Ngek Ngok*” berkaitan dengan tema, judul, dan gagasan isi adalah sebagai berikut.

1. Tema karya

Menciptakan suatu bentuk karya seni musik, seyogyanya bisa menentukan tema terlebih dahulu agar komposisi musik yang akan disajikan lebih tersusun dan dapat dinikmati oleh pendengar atau penonton. Tema dalam hal ini merupakan fokus atau dasar yang dipakai untuk mengembangkan sebuah pola yang mengacu pada motif permainan rebab tradisi yang kemudian direpresentasikan melalui beberapa bentuk pengembangan pola musikal dengan tanpa menghilangkan nilai tradisi dalam karawitan.⁴ Tema pada karya komposisi karawitan ini sebenarnya mengacu pada teknik pola permainan rebab tradisi yang kemudian dikembangkan dengan mengolah secara tekstual baik dari unsur musikal, organologi, serta teknik garapnya.

2. Judul karya

Dalam buku yang berjudul *Titilaras Gendhing* yang ditulis oleh Surani Hadiprasetyo, *ricikan* rebab mempunyai suara *nyendari nganggang*.⁵ Namun penulis mempunyai sudut pandang lain sebagai seorang komposer sekaligus peneliti yang berorientasi pada garap baru, sehingga memunculkan persepsi atau sudut pandang lain terhadap onomatope suara rebab dalam perspektif sebagai *ricikan* gesek seperti instrumen gesek yang terdapat pada musik barat. Bagi penulis,

⁴Pono Banoe, *Kamus Musik* (Yogyakarta : Kanisius, 2003), 409.

⁵Hadiprasetyo Surani, *Titilaras Gendhing* (Tanpa penerbit, Tanpa tahun), 146.

suara yang dihasilkan dari instrumen gesek tersebut adalah Ngek Ngok. Hal tersebut dikuatkan dengan penggalan data melalui wawancara dengan berbagai narasumber yang tidak memiliki latar belakang dibidang karawitan. Berdasarkan wawancara dari berbagai narasumber tersebut penulis mendapatkan data yang rata-rata jawaban adalah *Ngek* dan *Ngok*, sehingga penulis menjadikan *Ngek Ngok* ini sebagai judul dalam karya komposisi ini karena dianggap unik, menarik, dan mudah diingat namun tetap relevan dengan karya komposisi yang disajikan.

3. Gagasan isi

Gagasan isi dari komposisi *Ngek Ngok* terdiri dari dua model pengembangan utama yaitu secara organologis dan musikalitas. Kedua pengembangan tersebut bersifat eksperimental. Secara organologi rebab dibagi menjadi tiga jenis yaitu *panerus*, *barung* dan *panembung*. Pembagian ketiga jenis itu didasari atas konsepsi gamelan Jawa, dimana konsep tiga ini sangat banyak ditemukan dalam karawitan seperti bentuk *gendhing* (*gendhing gede*, *tengahan*, dan *alit*), struktur *gendhing* yaitu awal (*buka*), tengah (lagu pokok), dan akhir (*suwuk*), *pathet* pada masing-masing laras (pelog: *lima*, *nem*, *barang* dan slendro: *nem*, *sanga*, *manyura*).⁶

Secara musikalitas, komposisi *Ngek Ngok* dibagi menjadi tiga bagian. Pada bagian awal ditampilkan permainan *ricikan* rebab tradisi. Bagian tengah ditampilkan pola-pola permainan *ricikan* rebab dengan menggunakan idiom instrumen gesek pada musik barat. Pada bagian akhir digarap pola permainan

⁶Suhardjono, *Swara Tri Gangsa* (Tesis sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-2 Penciptaan Seni, Pasca Sarjana, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2010, 5.

kolaboratif antara pola *ricikan* rebab tradisi dengan pola instrumen gesek pada musik barat namun tetap dimainkan oleh *ricikan* rebab.

C. Tujuan Penciptaan

Adapun tujuan penciptaan dalam karya ini adalah sebagai berikut.

1. Melakukan eksperimentasi terhadap *ricikan* rebab pada gamelan Jawa dengan menciptakan karya baru komposisi karawitan.
2. Memberikan inovasi dan model alternatif dalam dunia komposisi karawitan.
3. Menciptakan rebab Jawa yang terdiri dari tiga jenis, yaitu: rebab *barung*, rebab *panerus*, dan rebab *panembung*.

D. Tinjauan Sumber

Penciptaan karya komposisi musik karawitan ini dilandasi dengan konsep-konsep yang jelas. Konsep dalam hal ini diibaratkan sebuah pola atau bingkai agar karya yang diciptakan sesuai dengan apa yang diharapkan, sehingga karya komposisi karawitan ini menjadi lebih kuat, orisinal dan nyata. Dalam proses penciptaan karya *Ngek Ngok* ini, membutuhkan berbagai sumber baik tulisan, lisan, maupun media elektronik yang dapat dijadikan sebagai sumber acuan atau pedoman. Adapun sumber-sumber yang digunakan adalah :

1. Sumber Tertulis

Tulisan tentang rebab yang ditulis oleh Djumadi, “Tuntunan Belajar Rebab”, th 1982. Buku tersebut menjadi salah satu pegangan bagi siapapun yang berminat mempelajari cara memainkan rebab pada teknik tingkat dasar yang di

antaranya : *kosokan nibani, kosokan mbalung, kosokan nduduk, kosokan kosok wangsul, kosokan sandal pancing, kosokan nyela, kosokan ngeceg atau ngecreg, kosokan ngikik, kosokan nungkat, kosokan ngandhul*. Teknik-teknik tersebut akan dikembangkan untuk mewujudkan karya komposisi karawitan *Ngek Ngok*. Selain menggunakan teknik dasar permainan rebab tradisi, penulis juga menggunakan teknik-teknik permainan instrumen gesek pada musik barat seperti *spiccato* dan *pizzicato* guna memberikan alternatif bagi masyarakat di lingkungan karawitan.

Buku yang berbicara tentang teknik bermain biola ditulis oleh Riqmadita Nawang. *Cara Mudah Bermain Biola*. (Yogyakarta: Ekspresi, 2009). Secara garis besar buku tersebut bertujuan untuk memudahkan pemula untuk belajar bermain biola. Pada halaman 71 buku ini menjabarkan teknik yang ada pada permainan biola antara lain : *legato, spiccato, pizzicato, martele, tremolo* yang kemudian diadopsi dan diaplikasikan ke dalam pola permainan *ricikan* rebab. Hal tersebut dilakukan penulis untuk menjawab tantangan bahwa *ricikan* rebab juga bisa dikembangkan baik segi organologi maupun teknik permainannya dengan banyak penyesuaian yang sudah dipertimbangkan.

2. Karya Seni

Pada karya *Kantaka* dipublikasikan tanggal 25 April 2018 oleh *channel* Wahyu Thoyyib Pambayun https://www.youtube.com/watch?v=DvnOXW_rGsY berdurasi 10.53. Dalam karya ini, bentuk yang disajikan *ricikan* rebab tidak berdiri sendiri, akan tetapi dikolaborasikan dengan *ricikan gender* dan *kecapi*. Dalam karya *Ngek Ngok* ini penulis menjadikan *ricikan* rebab sebagai *ricikan* yang berdiri sendiri dalam sebuah pementasan tanpa menggunakan instrumen pendukung

lainnya. Penulis juga mengacu pada penggunaan *ricikan* rebab yang dimainkan 3 orang yang kemudian dikembangkan menjadi 6 orang dan pada menit ke 6.39 karya tersebut menginspirasi penulis untuk bisa lebih mengolah harmoni agar menjadi sajian karya yang berbeda.

[Official Musik] Maskumambang || Pardiman Djoyonegoro || Musik Mantra “CAKRA MANGGILINGAN” dipublikasikan pada tanggal 24 Juni 2017 *channel* Omah Cangkem <https://www.youtube.com/watch?v=kimNV-erE9A> berdurasi 5.45. Penulis melihat dalam karya ini *ricikan* rebab difungsikan sebagai pengiring mantra. Hal tersebut menginspirasi penulis untuk menjadikan rebab sebagai bagian dalam seni pertunjukan yang berdiri sendiri.

3. Sumber Lisan

Sumber lisan merupakan hal yang sangat penting sebagai bahan acuan dalam penggarapan karya komposisi ini. Wawancara dilakukan dengan salah seorang seniman yang pernah meneliti sekaligus mengembangkan *ricikan* rebab. Menurut Raharja, eksplorasi yang dilakukan terhadap *ricikan* rebab selama ini belum pernah menjadikan rebab sebagai bagian dalam seni pertunjukan yang berdiri sendiri. Sehingga peluang pengembangan pada *ricikan* rebab ini dapat diolah menjadi sajian yang menarik. Melihat sebagian besar karya komposisi karawitan yang ada di Yogyakarta saat ini, pengembangan cenderung didominasi oleh *ricikan-ricikan* yang tergolong keras, seperti instrumen yang berpencu dan berbilah. *Ricikan* yang bersifat *luwes* dan lembut seperti rebab, sangat jarang diteliti

dan seakan tidak bisa berdiri sendiri sebagai subjek karya komposisi karawitan.⁷

Penulis mendapat motivasi bahwa penggarapan *ricikan* rebab pada gamelan Jawa yang jarang dieksplor pada komposisi karawitan dewasa ini, dirasa sangat menarik untuk dipresentasikan secara estetis melalui berbagai olahan teknik dan gaya guna memberikan tawaran baru bagi setiap masyarakat pendukungnya. Dengan adanya data tersebut, penulis menjadi tahu lebih dalam mengenai teknik dan gaya pada *ricikan* rebab yang kemudian digarap, dikembangkan sesuai rasa yang diinginkan namun tetap relevan dengan kaidah karawitan.

E. Metode Penelitian dan Penciptaan Seni

Penulis menggunakan metode empirik untuk mewujudkan karya komposisi karawitan yang bertajuk *Ngek Ngok*. Metode penelitian ini merupakan langkah yang berpijak pada pengalaman, pengamatan, tahap percobaan hingga menjadi penemuan yang dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Adapun klasifikasi penelitian pada karya komposisi ini menggunakan tiga metode, antara lain:

1. Observasi

Observasi merupakan metode yang dilakukan penulis dengan mengamati objek secara langsung dalam rangka mendapatkan data-data penelitian. Hal tersebut antara lain mengamati organologi *ricikan* rebab, mendatangi seniman rebab, pengrajin rebab Jawa (Jogja dan Solo), seniman yang pernah menggunakan rebab sebagai media utama komposisi, mengapresiasi pertunjukan karawitan dan

⁷Wawancara dengan Raharja di kediamannya Prancak Dukuh, Panggunharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta. Pada tanggal 06 Februari 2020, pukul 14:30 WIB.

pedalangan sebagai sumber inspirasi yang dituangkan dalam karya komposisi yang bertajuk *Ngek Ngok*. Selain itu penulis juga mencari data-data penelitian ini melalui studi pustaka, wawancara, dan diskografi. Berikut adalah penjabaran dari kalimat di atas.

Metode pengumpulan data melalui studi pustaka bertujuan untuk mendapatkan data-data tentang rebab dan model musik yang akan digunakan dalam karya ini. Buku yang digunakan penulis dalam pencarian data-data tentang rebab ini adalah “Tuntunan Belajar Rebab” yang ditulis oleh Djumadi. Dalam karya Komposisi ini, buku tersebut sangat memberikan kontribusi dalam pencarian data-data mengenai organologi, teknik, dan pola yang ada pada permainan rebab tradisi sehingga dijadikan penulis sebagai bahan acuan dalam penggarapan.

Model yang diterapkan dalam penggarapan karya ini adalah musik absolut. Musik absolut merupakan model musik yang bertolak belakang dengan musik program. Dalam buku “Estetika Musik” karya F.H. Smits van Waesberghe S.J. yang diedit kembali oleh Sunarto menjelaskan bahwa model musik ini merupakan musik murni yang berdiri sendiri dan tidak berhubungan dengan ide-ide dari luar musik itu sendiri seperti mengangkat cerita, dongeng, dan puisi.⁸ Karya komposisi *Ngek Ngok* ini sama sekali tidak dipengaruhi oleh ide-ide dari luar musik itu sendiri, dengan kata lain karya komposisi ini murni terilhami dari *ricikan* rebab.

Wawancara dilakukan dengan mendatangi seniman dengan tujuan untuk mendapatkan data tentang perkembangan rebab dalam komposisi karawitan. Data ini penting sebagai penguatan terhadap model pengembangan karya. Penulis

⁸F.H. Smits van Waesberghe, *Estetika Musik* (Yogyakarta : Thafa Media, 2016), 89.

mendapat berbagai data penting dari wawancara yang kemudian digunakan sebagai pembanding agar menjadi sajian yang baru dan original.

Diskografi merupakan metode pengumpulan data dengan cara melihat dan mendengarkan rekaman karya berupa audio visual. Karya komposisi yang berjudul *Kantaka* oleh *channel* youtube Wahyu Thoyyib Pambayun, menampilkan karya yang didominasi oleh tiga *ricikan* rebab dengan *ricikan* tambahan yang lain seperti *gender* dan *kecapi* Sunda. Karya tersebut menjadi referensi bagi penulis. Perbedaan karya komposisi *Ngek Ngok* dengan *Kantaka* ini ditonjolkan oleh jumlah rebab yang digunakan serta *ricikan* lain yang mendukung. Pada karya komposisi *Ngek Ngok* ini *ricikan* yang digunakan hanya rebab. Jumlah rebab yang digunakan berjumlah sepuluh dengan melalui pengembangan pada organologinya.

Karya yang berjudul *Maskumambang Pardiman Djoyonegoro Musik Mantra "Cakra Manggilingan"* oleh *channel* youtube Omah Cangkem merupakan karya yang menggunakan *ricikan* rebab sebagai pengiring mantra. Karya ini juga menginspirasi penulis untuk menjadikan rebab sebagai bagian dalam seni pertunjukan yang berdiri sendiri.

2. Realisasi Karya

Sebelum masuk pada materi pokok, penulis menyamakan rasa antar pemain. Hal ini dilakukan mengingat nada yang dihasilkan rebab tergantung rasa pemainnya, sehingga ketika sudah masuk dalam materi garapan para pemain sudah terbiasa dengan berbagai teknik dan penguasaan nada. Cara yang dilakukan adalah dengan memainkan rebab secara bersamaan dengan nada yang berpindah-pindah.

Penyampaian materi garapan dilakukan dengan metode hafalan agar pada

saat pementasan para pemain sudah menguasai materi yang disajikan. Dalam setiap pemberian materi, penulis selalu menjelaskan kepada para pendukung tentang maksud dan tujuan yang ingin disampaikan dalam perwujudan karya komposisi *Ngek Ngok*.

3. Presentasi

Penulis mempresentasikan karya ini dalam bentuk dokumentasi audio dan visual. Metode ini dilakukan karena dari proses awal hingga akhir penciptaan karya dilakukan dalam masa pandemi *covid 19*, sehingga presentasi karya ini tidak bisa disajikan secara langsung. Sebelum Karya komposisi *Ngek Ngok* ini dipresentasikan, karya ini telah melalui tahap editing baik dari segi audio maupun visual.

Proses editing audio dikerjakan dengan melakukan penambahan efek yang di antaranya adalah reverb dan equaliser. Reverb adalah efek suara yang memvirtualkan dimensi ruangan atau gema. Efek tersebut digunakan ke dalam seluruh *ricikan* rebab dan vokal. Jenis reverb yang digunakan dalam karya ini adalah *Waves H-Reverb* dengan pilihan *reverb space hall*. Intensitas yang digunakan mulai dari 20% - 90%. Equaliser adalah piranti dalam sebuah audio untuk mencari karakter yang diinginkan. Semua unsur musikal yang ada pada karya *Ngek Ngok* telah melalui proses equalisasi yang perubahannya mengacu kepada frekuensi audio aslinya (sumber bunyi). Mikrofon yang digunakan dalam karya ini meliputi enam buah SM 58 dan dua buah C1000. Mikrofon SM 58 digunakan untuk rebab *barung* dan *panerus*, sedangkan C1000 digunakan untuk rebab *panembung* agar suara *low* (bawah) pada rebab ini bisa ditangkap secara maksimal.

Pendokumentasian visual atau gambar dalam karya ini menggunakan kamera Sony seri A7, Sony A6000, dan Sony A6300. Kamera tersebut ditempatkan pada 3 tempat berbeda yaitu tengah depan sebagai kamera utama (master), kemudian pojok kiri depan dan pojok kanan depan. Pengambilan gambar pada karya ini melalui dua tahap yaitu pada saat perekaman audio dan setelah perekaman audio dengan menggunakan pemutaran kembali audio yang sudah direkam. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan detail gambar yang akan diambil agar mendapatkan hasil yang maksimal dan sesuai dengan yang diinginkan penulis. Adapun efek gambar yang digunakan saat proses editing adalah efek *crossfade*. Efek tersebut digunakan agar perpindahan gambar antar ketiga kamera menjadi halus.

